

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk mendukung pembuatan film pendek tentang nikah muda, maka karya film akan menggunakan beberapa tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka yang digunakan antara lain film, macam-macam film, film pendek, pernikahan, batasan usia pernikahan, pengertian nikah muda serta dampaknya, mekanisme produksi karya film, *type of shot*, penataan kamera, pencahayaan, *split screen*, dan *moving split screen*.

2.1 Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986:134).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan menjadi dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) hidup.

Kehadiran film memberikan pengaruh pada masyarakat dan membentuk pola pikir masyarakat melalui pesan dibalik film tersebut. Film juga merupakan media komunikasi audio visual yang saat ini sudah akrab dengan masyarakat dan dapat dinikmati oleh berbagai rentang usia dan latar belakang sosial.

2.2 Macam-macam Film

Secara garis besar, film dikategorikan menjadi empat kategori yang masing-masing memiliki ciri dan fungsi.

1. Film Dokumenter

Kekhasan film dokumenter adalah posisinya yang mengombinasikan dua hal; sains dan seni. Dengan kata lain, film dokumenter adalah “fakta yang disusun secara artistik”, mengungkapkan berbagai kondisi dan masalah manusia.

Film documenter adalah ekspresi perjuangan manusia untuk memahami dan memperbaiki diri sendiri (Fachruddin, 2015:276).

2. Film Cerita Pendek (*Short Film*)

Film ini biasanya berdurasi dibawah 60 menit dan seringkali dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau perorangan maupun kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik (Dennis, 2008:16).

3. Film Cerita Panjang (*Feature Length Film*)

Film dengan durasi sekitar 90 hingga 100 menit ini umumnya diputar di bioskop. Namun, tak tertutup kemungkinan ada juga film-film India yang bisa memakan waktu durasi hingga 180 menit.

4. Film-Film Jenis Lain

Film-film jenis lain biasanya bisa berupa *Corporate Profile*, *TV Commercial*, *TV Programme*, dan *Music Video*.

2.3 Film Pendek (*Short Movie*)

Berbeda dengan film cerita panjang, durasi yang dimiliki film pendek lebih terbatas dan bukan merupakan sebuah reduksi dari film cerita panjang. Film pendek memiliki ciri/karakteristik sendiri yang membuatnya berbeda dengan film cerita panjang, bukan karena sempit dalam pemaknaan atau pembuatannya lebih mudah serta anggaran yang minim, tapi karena film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk para pemainnya(www.idseducation.com).

2.4 Pernikahan

Menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan pada Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

2.5 Batasan Usia Dalam Pernikahan

Dalam UU No. 1. Tahun 1974 tentang Perkawinan, batas minimal usia nikah bagi perempuan 16 tahun dan bagi laki-laki 19 tahun. Sedangkan menurut BKKBN, menikah di usia ideal ialah 20 tahun bagi wanita dan diatas 25 tahun bagi laki-laki.

2.6 Pengertian Pernikahan Usia Muda Serta Dampaknya

Pernikahan usia muda dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri pada usia yang masih

muda/remaja. Pernikahan dini atau kawin muda sendiri ialah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun (WHO, 2016). Perkawinan usia muda merupakan perkawinan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang yang mana di dalam UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 71 menetapkan batas minimum pernikahan di usia muda adalah perempuan umur 16 tahun dan laki-laki berusia 19 tahun itu baru diperbolehkan menikah.

Pernikahan dinipada remaja menurut (<http://www.psychologymania.com>) pada dasarnya berdampak pada segi fisik maupun biologis remaja yaitu:

1. Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu dan bayi, kehilangan kesempatan mengecap pendidikan yang lebih tinggi, interaksi dengan lingkungan teman sebaya menjadi berkurang, sempitnya dia mendapatkan kesempatan bekerja, yang otomatis lebih mengekalkan kemiskinan (status ekonomi keluarga rendah karena pendidikan yang minim).
2. Dampak bagi anak: akan melahirkan bayi lahir dengan berat rendah, sebagai penyebab utama tingginya angka kematian ibu dan bayi, cedera saat lahir, komplikasi persalinan yang berdampak pada tingginya mortalitas.
3. Pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap istri, yang timbul karena tingkat berpikir yang belum matang bagi pasangan muda tersebut.
4. Kesulitan ekonomi dalam rumah tangga

5. Pengetahuan yang kurang akan lembaga perkawinan
6. Rerelasi yang buruk dengan keluarga.

2.7 Mekanisme Produksi Karya Film

Menurut (Mabruri, 2010:16) mekanisme produksi film adalah sebuah proses yang lazim diterapkan dalam proses pengerjaan film pada umumnya. Sehingga dalam pembuatan film cerita panjang maupun film pendek tetap harus memperhatikan mekanisme tersebut. Mekanisme tersebut meliputi pra produksi, produksi dan pasca produksi. Persentase pembagian pengerjaan karya film adalah 70% di bagian pra produksi, 20% dalam tahap produksi sedangkan 10% tahap pasca produksi.

Dalam pembuatan film pendek, dibutuhkan 3 peran terpenting yaitu penulis naskah/skenario, sutradara serta produser. Penulis skenario adalah seorang pekerja kreatif yang menulis cerita dan skenario atau skenario saja, untuk sebuah tayangan sinetron atau film, yang dalam bahasa asingnya disebut *script writer* (Lutters, 2010). Sedangkan Sutradara menurut Wiyanto (2002) adalah pemimpin dalam pementasan drama. Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap kesuksesan pementasan drama, ia tentu harus membuat rencana dan melaksanakannya. Sutradara juga merupakan orang yang mewujudkan gagasan yang tertuang dalam sebuah skenario supaya menjadi rekaman audio visual. Menurut Saroenggalo, produser adalah orang yang membantu sutradara dalam mengelolah proses pembuatan film. Pada umumnya tim kerja produksi film terdiri

dari beberapa bagian yakni manajer produksi, asisten sutradara, penyunting gambar, *sound man*, pengarah artistik, *editor*(Saroenggalo, 2008)

2.8 *Type of Shot*

Type of shot bisa juga disebut pembingkaian gambar. Berikut adalah beberapa variasi *type of shot*(Santoso, 2013).

1. *Extreme Long Shot* (E.L.S)

Gambar ini memiliki komposisi sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. E.L.S bertujuan untuk menjelaskan lokasi dan waktu terjadinya adegan dalam film.

2. *Long Shot* (L.S)

Merupakan teknik yang memperlihatkan komposisi obyek secara total, dari ujung kepala hingga ujung kaki (bila obyek manusia). Dengan menggunakan L.S dapat menyampaikan lokasi dan tokoh (*where* dan *who*). Sehingga tokoh utama (*main character*) dan tokoh-tokoh pendukung sudah bisa diperkenalkan, tetapi tetap dengan menampilkan latar belakang sosial dan geografis.

3. *Medium Long Shot* (M.L.S)

Komposisi gambar ini cenderung lebih menekankan kepada obyek, dengan ukuran $\frac{1}{4}$ gambar yang memperlihatkan karakter dari atas kepala sampai lutut. M.L.S berfungsi untuk menjelaskan poin *who*, *when* dan *where* (siapa, kapan dan dimana).

4. *Medium Shot* (M.S)

Gambar yang memiliki komposisi subjek (manusia) dari pinggang hingga ke atas kepala sehingga penonton dapat melihat jelas ekspresi dan emosi yang meliputinya. *Shot* ini mempertegas penjelasan *who* dan *how*.

5. *Close Up* (C.U)

Komposisi yang memperjelas ukuran gambar, contoh pada gambar karakter (manusia) biasanya antara kepala hingga dada. Hal ini memperlihatkan secara jelas ekspresi karakter beserta emosi yang diucapkan dalam dialog atau yang tidak.

6. *Big Close Up* (B.C.U)

Memiliki komposisi lebih dalam daripada C.U sehingga bertujuan menampilkan kedalaman pandangan mata, ekspresi kebencian pada wajah. Tanpa kata-kata, tanpa bahasa tubuh, tanpa intonasi, B.C.U sudah mewujudkan semuanya itu.

7. *Extreme Close Up* (E.C.U)

Pengambilan gambar *close up* secara mendetail dan berani. Kekuatan E.C.U ini terletak pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada suatu bagian objek saja. *Shot* tipe ini sangat impresif dan ekspresif, diluar realita, tetapi disukai oleh penonton karena merasa mendapat pengalaman baru.

2.9 Penataan Kamera

Dalam penataan kamera secara teknik yang perlu diperhatikan salah satunya adalah *camera angle* atau sudut kamera. Pemilihan sudut pandang kamera dengan

tepat akan mempertinggivilisasi dramatik darisuatu cerita. Sebaliknya jika pengambilan sudut pandang kamera dilakukan dengan serabutan bisamerusak dan membingungkan penonton, karena makna bisa jadi tidak tertangkap dan sulitdipahami.Oleh karena itu penentuan sudut pandang kamera menjadi faktor yang sangat pentingdalam membangun cerita yang berkesinambungan.Tipe*angle* kamera di bagi menjadi 2 jenis antara lain:

1. Angle Kamera Obyektif

Adalah kamera dari sudut pandang penonton outsider, tidak dari sudut pandang pemain tertentu.Angle kamera obyektif tidak mewakili siapapun.Penonton tidak dilibatkan, dan pemain tidak merasa ada kamera, tidak merasa ada yang melihat. Beberapa sudut obyektif antara lain:

a. *High Angle*

Kamera diletakkan pada posisi yang lebih tinggi dari subyek yang direkam untuk mendapatkan kesan bahwa subjek yang diambil gambarnya memiliki status sosial yang rendah, kecil, terabaikan, lemah dan berbeban berat.



Gambar 2.1High Angle
(Sumber:<http://www.elementsofcinema.com>)

b. *Eye Angle*

Posisi kamera sejajar dengan subyek yang direkam. Pengambilan gambar dari sudut *eye level* hendak menunjukkan bahwa kedudukan subyek dengan penonton sejajar.



Gambar 2.2 Eye Angle
(Sumber: <http://news.palcomtech.com>)

c. *Low Angle*

Posisi kamera lebih rendah atau bahkan sangat rendah dibanding subyek yang direkam. Sudut pengambilan ini merupakan kebalikan dari *high angle*. Dengan sudut pengambilan ini, subyek akan tampak anggun atau lebih perkasa dan dominan.



Gambar 2.3 Low Angle
(Sumber:<http://beritaseni.com>)

2. Angle Kamera Subyektif

Kamera dari sudut pandang penonton yang dilibatkan, misalnya melihat ke penonton. Atau dari sudut pandang pemain lain, misalnya film horor. *Angle* kamera subyektif dilakukan dengan beberapa cara:

- a. Kamera berlaku sebagai mata penonton untuk menempatkan mereka dalam adegan, sehingga dapat menimbulkan efek dramatis.
- b. Kamera berganti-ganti tempat dengan seseorang yang berada dalam gambar. Penonton bisa menyaksikan suatu hal atau kejadian melalui mata pemain tertentu. Penonton akan mengalami sensasi yang sama dengan pemain tertentu. Jika sebuah kejadian disambung dengan *close up* seseorang yang memandang ke luar layar, akan memberi kesan penonton sedang menyaksikan apa yang disaksikan oleh pemain yang memandang ke luar layar tersebut.

c. Kamera bertindak sebagai mata dari penonton yang tidak kelihatan.

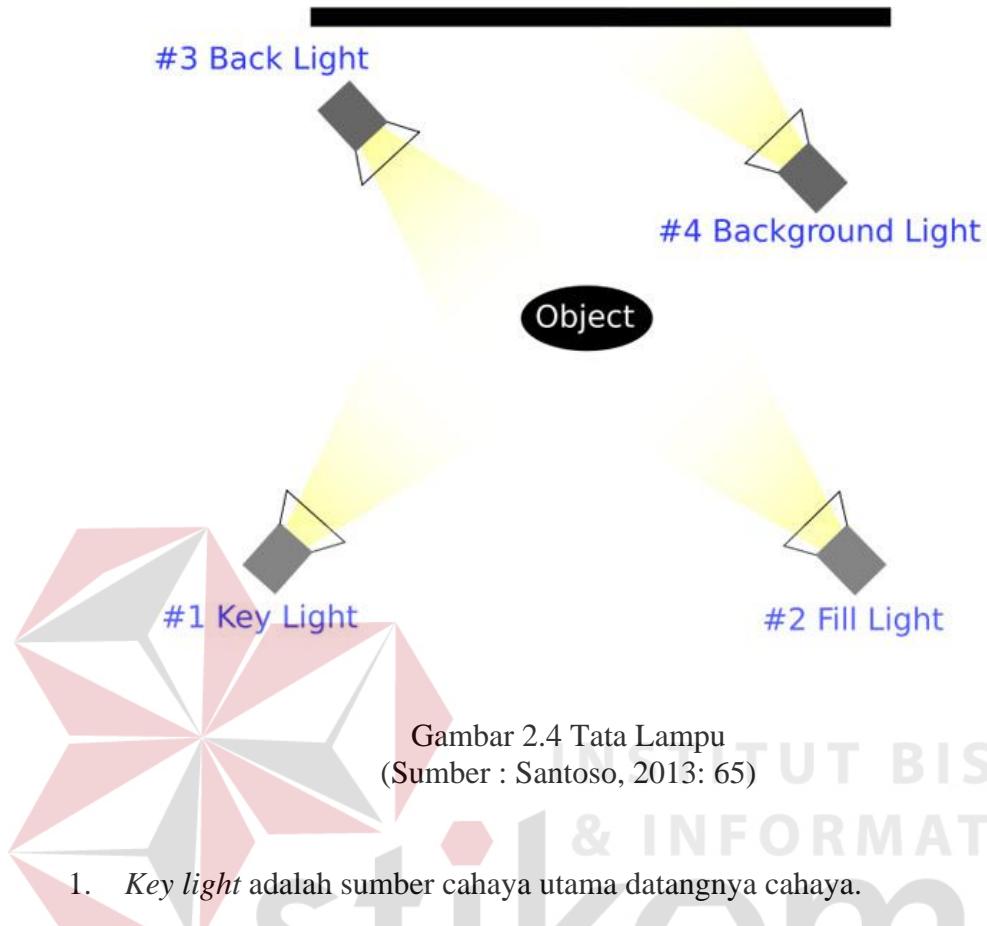
Seperti presenteryang menyapa pemirsa dengan memandang langsung ke kamera. Relasi pribadi denganpenonton bisa dibangun dengan cara seperti ini.

2.10Pencahayaan Dan Penataan Lampu

Menurut (Ensadi, 2013), dalam dunia videografi/sinematografi ada dua garis besar pencahayaan, yaitu:

1. Cahaya alami, yaitu matahari sebagai sumber cahaya, atau sering disebut *daylight*. Cahaya alami biasanya dibakukan dengan temperature warna sebesar 5.600 Kelvin. Cahaya alami terbatas pada siang hari saja dengan panjang waktu sesuai daerahnya.
2. Cahaya buatan atau *artificial light*. Cahaya buatan yang dipergunakan dalam videografi memiliki tipe *continuos* atau menyala terus. Lampu yang sering digunakan saat pembuatan video, antara lain: LED, red head 800-1.000 watt, blonde 2.000 watt, kino flo, dan lain-lain.

Panataan lampu dasar terdiri dari *key light*, *fill light*, *back light*, dan *background light*.



Gambar 2.4 Tata Lampu
(Sumber : Santoso, 2013: 65)

1. *Key light* adalah sumber cahaya utama datangnya cahaya.
2. *Fill light* adalah cahaya penyeimbang/ pengisi untuk menentukan gelap atau terangnya bayangan jatuh.
3. *Back light* adalah cahaya untuk memisahkan objek dengan *background*.
4. *Background light* adalah cahaya lampu yang diarahkan ke *background* untuk meningkatkan intensitasnya.